

“SWARA BAPAK”
EKSPLORASI TIMBRE TROMBONE
DALAM KOMPOSISI MUSIK
UNTUK MENGINTERPRETASIKAN SOSOK BAPAK



SKRIPSI

Oleh:

Vinda Melodia Bunga Redika Cinta

NIM 21102480133

PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

“SWARA BAPAK”
EKSPLORASI TIMBRE TROMBONE
DALAM KOMPOSISI MUSIK
UNTUK MENGINTERPRETASIKAN SOSOK BAPAK



SKRIPSI

Oleh:

Vinda Melodia Bunga Redika Cinta

21102480133

Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Penciptaan Musik
Genap 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


“SWARA BAPAK” EKSPLORASI TIMBRE *TROMBONE* DALAM KOMPOSISI MUSIK UNTUK MENGINTERPRETASIKAN SOSOK BAPAK diajukan oleh Vinda Melodia Bunga Redika Cinta NIM 21102480133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Program Studi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Maria Octavja Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
NUPTK 5344755656230153

Pembimbing II/Anggota



Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 2435767668130293

Cognate/Anggota



Joko Supriyanto, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 6442743644130153

Yogyakarta, **17 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.
NUPTK 8742754655130112

KATA PENGANTAR

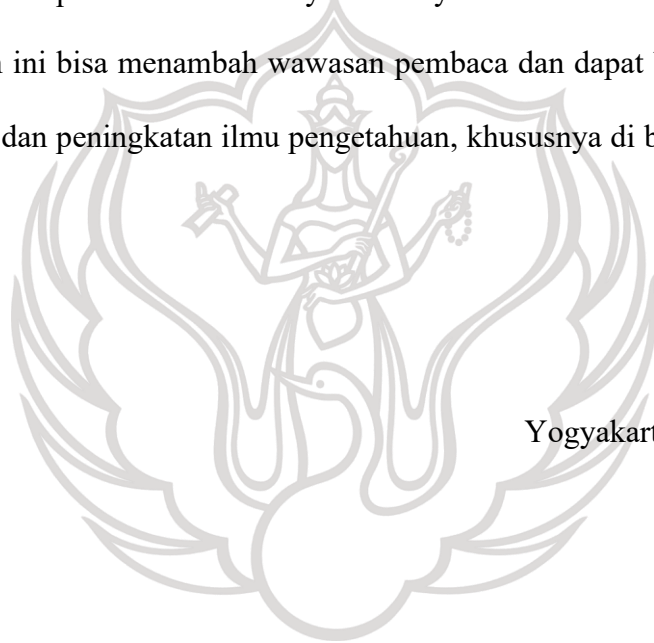
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul “Swara Bapak” Eksplorasi Timbre *Trombone* Dalam Komposisi Musik Untuk Menginterpretasikan Sosok Bapak, dan dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini dibuat sebagai bentuk eksplorasi musik dengan memanfaatkan warna bunyi *trombone* untuk menggambarkan sosok bapak, perasaan, dan pengalaman empiris di dalamnya.

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Kaprodi Penciptaan Musik serta Dosen Pembimbing Akademik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik serta Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses bimbingan.
3. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan selama proses bimbingan.
4. Joko Suprayitno, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Keluarga terkasih, Bapak Avi, Ibu Wenda, Mas Willy, Nada, Anggun dan Cantik yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayang tanpa henti.
6. Gerry, partner yang tulus menemani dalam pengerjaan skripsi, selalu mendengarkan serta menguatkan di setiap proses.

7. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan terus mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, kepada Nginep Dong P. Lovina dan Alda. Makan-Makan Sambil Komposisi, Nadhifa, Risang, Luke, Mukti, Ilalang, dan Barata.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari sidang pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang. Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penciptaan musik.



Yogyakarta, 12 Juni 2026

Vinda Melodia Bunga Redika Cinta

NIM 21102480133

ABSTRAK

Karya musik “Swara Bapak” berangkat dari pengalaman pribadi penulis terhadap sosok bapak sebagai figur yang dikaitkan dengan ketegasan namun menyimpan sisi emosional. Pemahaman tersebut dikaitkan dengan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan pengalaman pribadi yang kemudian dikembangkan menjadi ide musikal. Pada proses penciptaan karya digunakan pendekatan *leitmotif* untuk membangun identitas musikal dalam komposisi. Karya “Swara Bapak” bertujuan mengeksplorasi timbre dan teknik permainan *trombone* sebagai media interpretasi karakter dan identitas musikal sosok bapak dalam bentuk komposisi musik ansambel tiup.

Metode Kualitatif dengan pendekatan interpretatif digunakan dalam penelitian karya “Swara Bapak” melalui tahapan pra penciptaan hingga proses komposisi dengan memanfaatkan pengumpulan data teori, penulis sebagai observer karya musik, serta eksplorasi timbre dan teknik permainan. Hasil temuan menunjukkan bahwa karakteristik timbre *trombone* dan penggunaan *leitmotif* berperan membangun identitas musikal. Data tersebut kemudian diolah melalui tahapan penentuan ide, observasi, eksplorasi bunyi, hingga penyusunan komposisi dalam tiga *movement*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi teknik permainan *trombone* dan pengolahan timbre dalam karya “Swara Bapak” membentuk karakter musikal sosok bapak yang tegas, kuat, tenang, dan ekspresif. Karakter tersebut terbentuk melalui penggunaan *legato*, *staccato*, *glissando*, dinamika, *register*, dan artikulasi. Penggunaan *leitmotif* memperkuat representasi karakter melalui pengembangan tema di setiap bagian.

Kata kunci: komposisi musik, timbre *trombone*, hermeneutika, *leitmotif*, sosok bapak.

ABSTRACT

The musical work “Swara Bapak” is based on the composer’s personal experience of a father figure associated with firmness while also possessing an emotional side. This understanding is interpreted through a hermeneutic approach to develop personal experiences into musical ideas. The compositional process applies a leitmotif approach to build musical identity. “Swara Bapak” aims to explore the timbre and playing techniques of the trombone as a medium for interpreting the character and musical identity of a father figure in a wind ensemble composition.

This study uses a qualitative method with an interpretative approach through stages from pre-creation to the compositional process, involving theoretical data collection, the composer as an observer, and the exploration of timbre and playing techniques. The findings show that the timbral characteristics of the trombone and the use of leitmotif contribute to the construction of musical identity. These elements are developed through stages of idea formulation, observation, sound exploration, and the arrangement of a three-movement composition.

The study shows that the exploration of trombone techniques and timbre processing in “Swara Bapak” creates a musical representation of a father figure characterized as firm, strong, calm, and expressive through the use of legato, staccato, glissando, dynamics, register, and articulation.

Keywords: music composition, trombone timbre, hermeneutics, leitmotif, father figure.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR NOTASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Manfaat Penciptaan	9
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Penciptaan	19
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	32
A. Metode Penelitian.....	32
B. Hasil Temuan Data	34
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya	40
BAB IV. ANALISIS	47
A. Eksplorasi Teknik Permainan <i>Trombone</i> Sebagai Interpretasi Karakter dan Identitas Musikal Sosok Bapak	47
B. Pengolahan <i>Leitmotif</i> untuk Menginterpretasikan Karakter Sosok Bapak ...	59
BAB V. PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok bapak dalam masyarakat umumnya dipahami melalui nilai-nilai sosial dan budaya yang menempatkannya sebagai figur yang dihormati dan memiliki otoritas dalam keluarga. Sosok bapak dalam budaya patriarki sering diposisikan sebagai pemimpin keluarga, penanggung jawab ekonomi, sekaligus pengambil keputusan utama (Althaf & Setyawan, 2025). Peran ini tidak hanya membentuk struktur keluarga, tetapi pada saat yang sama juga membatasi ruang ekspresi emosional dalam relasi keluarga. Akibatnya, hubungan emosional antara bapak dan anggota keluarga kerap terbangun melalui jarak, keheningan, tindakan tidak langsung, sementara ungkapan perasaan secara verbal relatif jarang muncul.

Pada konteks masyarakat modern yang lebih terbuka, peran bapak tidak lagi terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga berkembang sebagai teman, guru, dan pendamping anak dalam berbagai aspek kehidupan (Santis et al., 2022). Perubahan ini menunjukkan bahwa kehadiran bapak berperan penting dalam membentuk pengalaman emosional anak, termasuk dalam mengurangi trauma pada masa kecil serta melindungi anak dari perilaku bermasalah dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Kualitas hubungan yang hangat antara bapak dan anak dinilai lebih berpengaruh bagi perkembangan anak dibandingkan sekedar intensitas kehadiran fisik atau lamanya waktu yang dihabiskan bersama (Teague & Msw, 2023). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kedekatan emosional antara bapak dan anak tidak bergantung pada seberapa sering kehadiran fisik terjadi, tetapi pada

kualitas interaksi yang terbentuk dalam hubungan tersebut.

Perkembangan karya musik pada saat ini, sosok bapak juga kerap diangkat sebagai sumber gagasan. Salah satunya melalui lagu “Nina” karya .Feast yang merepresentasikan sosok bapak penuh tanggung jawab dan kasih sayang di tengah kesibukan hidup modern. Lagu ini menggambarkan kondisi keterpisahan fisik akibat tuntutan pekerjaan sehingga jauh dari anak. Hal tersebut menegaskan bahwa kasih sayang tidak selalu hadir melalui kehadiran langsung, melainkan dapat diwujudkan melalui perhatian dan kepedulian di tengah keterbatasan waktu dan jarak. Pengalaman emosional seperti ini sering menjadi inspirasi dalam proses penciptaan musik (Namira Az-Zahra & Br. Perangin-angin, 2025).

Jurnal *Creativity and Flow in Musical Composition: An Emperical Investigation* menjelaskan bahwa kreativitas dalam penciptaan musik muncul dari hubungan antara aspek musikal, psikologis, dan sosial yang saling memengaruhi (MacDonald et al., 2006). Terlihat dalam pengalaman pribadi penulis dalam memahami sosok bapak di lingkungan keluarga, di mana interaksi lebih banyak terjadi melalui percakapan sehari-hari dan jarang menunjukkan ekspresi emosional secara terbuka, sehingga memengaruhi penulis dalam memaknainya. Pengalaman tersebut kemudian diolah menjadi ide musikal dalam proses penciptaan karya. Dari hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan *leitmotif* untuk merepresentasikan karakter, emosi, dan hubungan dalam narasi, sekaligus membangun keterlibatan emosional (Murphy, 2019).

Leitmotif menjadi salah satu cara penting yang menghubungkan penggunaan musik dari melodrama panggung abad ke-29 sampai ke musik film

masa kini. Ide ini awalnya berkembang dari opera yang dipopulerkan oleh Richard Wagner, yaitu penggunaan potongan musik yang muncul berulang untuk menandai tokoh, suasana, atau gagasan tertentu. Di melodrama, cara ini membantu penonton lebih mudah memahami adegan, sedangkan di film modern dipakai untuk menjaga alur cerita tetap terasa menyatu dan emosinya lebih kuat. Penggunaan oleh komposer seperti John Williams menunjukkan bahwa *leitmotif* bukan sekedar ciri khas musik, tetapi membantu menyatukan musik dengan cerita (Preston, 2013).

Pemahaman ini mengarah pada penggunaan elemen musik yang digunakan dalam konteks yang lebih personal. Sosok bapak direpresentasikan melalui karya musik “Swara Bapak” dengan memilih *trombone* sebagai medium utama ekspresi karena kemampuannya mengeksplorasi timbre dan karakter yang mencerminkan pengalaman dan emosi penulis terkait sosok bapak. Pendekatan ini sejalan dengan praktik komposisi musik masa kini. Hal itu terlihat dalam *Concerto for Jazz Trombone and Wind Ensemble* karya Michael Joseph Conrad, yang menempatkan eksplorasi timbre dan improvisasi sebagai bagian penting dalam struktur komposisi (Conrad, 2018). Dari hal tersebut *trombone* dapat menjadi sarana ekspresif yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan narasi personal tentang sosok bapak.

Instrumen *trombone* dipilih untuk merepresentasikan sosok bapak karena karakter suaranya dianggap sejalan dengan makna emosional yang ingin disampaikan. *Trombone* memiliki warna bunyi yang tebal dan kuat, serta terdengar terang dan jelas ketika dimainkan pada dinamika sedang hingga keras. Kualitas bunyi terang dalam istilah musik dikenal sebagai *cuivres clairs*, yaitu karakter

timbre yang semakin menonjol saat dimainkan dengan intensitas kuat (Campbell et al., 2021). Karakteristik tersebut kemudian dimaknai secara personal oleh penulis dan diwujudkan dalam karya musik “Swara Bapak”. Karya ini menginterpretasikan sosok bapak dengan adanya kesamaan karakter antara sosok bapak dengan timbre instrumen *trombone* sebagai media ungkap pengalaman emosional.

Timbre dalam sebuah karya musik menjadi aspek utama dalam menciptakan nilai artistik, tidak hanya sebagai pelengkap melodi dan harmoni, tetapi juga untuk menyampaikan karakter, emosi, dan identitas musik (Zhu, 2019). *Trombone* dikenal karena timbrenya yang khas, dan pemain harus menyesuaikan suara instrumen ini dengan jenis musik yang dimainkan. Misalnya, musik klasik membutuhkan suara yang tenang dan kuat, sementara musik romantik lebih cocok dengan suara yang cerah dan riang. Agar terdengar alami dan ekspresif, kualitas timbre *trombone* sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan pemain (Wang, 2022). Dari hal tersebut, penguasaan timbre menjadi kunci dalam menghadirkan ekspresi musik yang sesuai, termasuk saat *trombone* digunakan untuk merepresentasikan karakter sosok bapak serta pengalaman emosional terhadap sosok tersebut di dalam karya musik Swara Bapak.

Timbre memegang peranan penting dalam menyampaikan perasaan melalui musik, sekaligus membantu mengenali dan membedakan suara musik, suara manusia, maupun lingkungan sekitarnya (Jiang et al., 2020). Helmholtz, dalam karyanya *On the Sensation of Tone as the Physiological Basis for the Theory of Music*, menyebut timbre dengan istilah *klangfarbe* atau “warna nada”, sebagai salah satu sifat yang membuat suara biola terdengar berbeda dari suara *flute* meskipun

keduanya memainkan nada yang sama (Massi, 2015). Dari dua pernyataan tersebut, dapat dikatakan pengolahan timbre menjadi salah satu faktor penting untuk menghadirkan ekspresi bunyi.

Eksplorasi timbre *trombone* dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Rahmanda yang berjudul “Interpretasi Musikal Karya *Flight of the Bumblebee*” pada tahun 2025. Artikel jurnal yang ditulis Rahmanda lewat karya musik tersebut dibawakan dalam format solo *trombone* dengan iringan *big band*. Eksplorasi timbre *trombone* tampak dari berbagai teknik permainan yang digunakan untuk menghadirkan karakter bunyi yang sesuai dengan gambaran musikal dalam karya. Rahmanda menjelaskan bahwa pemain perlu mengolah unsur-unsur musikal seperti tempo, artikulasi, dinamika, serta teknik permainan *trombone* agar karakter musik programatik dalam karya dapat tersampaikan dengan baik. Tempo yang cepat menjadi elemen penting yang membangun kesan gerakan lebah melalui melodi kromatis yang dimainkan dengan teknik seperti *staccato*, *legato*, dan *tonguing* (Rahmanda et al., 2025).

Penguasaan berbagai teknik tersebut menunjukkan bahwa permainan *trombone* tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga memberi ruang bagi pemain untuk mengeksplorasi beragam timbre atau warna bunyi instrumen (Rahmanda et al., 2025). Permainan instrumen *trombone* dapat menghasilkan karakter bunyi yang berbeda-beda, melalui pengolahan artikulasi, dinamika, dan kontrol permainan. Keragaman warna bunyi ini kemudian membantu memperkuat interpretasi musikal dalam menggambarkan gerakan lebah pada karya tersebut.

Trombone termasuk dalam keluarga instrumen *brass* dan memiliki warna bunyi yang khas. Seperti bila dibandingkan dengan suara trumpet yang cenderung lebih nyaring, bunyi *trombone* jauh lebih berat dan rendah. Karakter suara ini dipengaruhi oleh komponen instrumen seperti *mouthpiece*, tabung resonansi, dan *bell* (Cavallès et al., 2022). *Trombone* memiliki mekanisme *slide*, berbeda dari instrumen *brass* lain yang menggunakan katup, sehingga memungkinkan perpindahan nada halus dan efek *glissando* yang khas (Adami & Vorpsi, 2024). Teknik permainan, seperti *staccato*, turut membentuk karakter bunyi dengan nada pendek, jelas, dan tegas (Weidner, 2020). Kombinasi desain instrumen, mekanisme *slide*, dan teknik permainan memungkinkan *trombone* mengekspresikan berbagai nuansa musikal dengan intensitas yang berbeda.

Suara *trombone* yang kuat dan ekspresif dapat merepresentasikan sosok bapak karena dipengaruhi oleh struktur instrumen serta cara memainkannya (Cavallès et al., 2022). Kekuatan bunyi *trombone* mencerminkan ketegasan bapak, sedangkan kemampuan menghasilkan *glissando* dan variasi nada menunjukkan sisi hangat dan lembutnya. Penggunaan *slide* untuk *glissando* dapat dianalogikan dengan cara bapak menunjukkan perhatian sekaligus tegas, sementara teknik *staccato* membuat bunyi *trombone* terdengar konsisten (Weidner, 2020). Karakter suara *trombone* tidak hanya terdengar jelas dan tegas, tetapi juga menjadi simbol yang tepat untuk menggambarkan sosok bapak yang tegas namun tetap hangat.

Berdasarkan pemahaman mengenai potensi eksplorasi timbre pada instrumen *trombone*, karya “Swara Bapak” ditulis sebagai komposisi ansambel tiup yang berfokus pada cara penulis menekankan pengolahan karakter suara instrumen

melalui teknik permainan, dinamika, serta perpaduan antar instrumen. Pengolahan tersebut digunakan untuk membangun suasana sekaligus merepresentasikan sosok bapak. *Trombone* dalam karya ini menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter musikal yang berkembang melalui interaksi dengan instrumen tiup lainnya. Pemanfaatan timbre juga berperan sebagai elemen utama yang memberikan warna pada alur musikal karya serta mendukung suasana yang dibangun melalui musik.

Terdapat kebutuhan dalam menjembatani antara pengalaman pribadi terhadap sosok bapak yang bersifat subjektif, ke dalam sebuah bentuk karya musikal agar dapat dipahami oleh pendengar. Bunyi atau timbre yang merepresentasikan sosok bapak tidak akan secara otomatis muncul dari bunyi *trombone* tanpa adanya pengolahan yang tepat. Dari hal tersebut, penentuan dalam pengolahan timbre diikuti oleh unsur ekspresi musikal yang lain, menjadi hal yang bisa dipecahkan agar dapat membangun representasi musikal yang jelas dan bermakna. Pendekatan komposisi dirancang agar tujuan ekspresif dalam aspek teknis permainan *trombone* tidak hanya hadir sebagai sebuah karya yang bersifat personal, namun dapat memunculkan aspek komunikatif bagi pendengar.

Karya ini disusun dalam tiga *movement* yang menggambarkan sosok bapak sebagai figur yang kuat, tenang, dan penuh makna. *Movement* pertama menampilkan karakter yang energik dan tegas sebagai penggerak utama, kemudian dilanjutkan dengan *movement* kedua yang lebih lembut untuk menunjukkan sisi emosional yang tidak banyak ditampilkan secara langsung. Pada *movement* ketiga, intensitas musik meningkat menuju bagian klimaks sebagai puncak dari

keseluruhan penggambaran karakter tersebut. Secara umum, karya ini bertujuan menghadirkan sosok bapak sebagai pribadi yang memiliki kedalaman emosi.

